

ANALISIS ETNOGRAFI KOMUNIKASI DALAM TRADISI *MAKKOBAR* PADA UPACARA PERKAWINAN ADAT PADANGLAWAS UTARA

Rahmanita Ginting, Iskandar Zulkarnain, Nengghih Susilowati
Program Studi Magister Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Universitas Sumatera Utara
rahmanitha@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini menganalisis Situasi Komunikatif, Peristiwa Komunikatif, Tindak Komunikatif pada tradisi *makkobar* dalam Upacara Perkawinan Adat Padanglawas Utara. *Makkobar* merupakan proses komunikasi yang mengawali kegiatan adat (*horja*) subetnis Batak Angkola di Padanglawas Utara. Pada *makkobar* (sidang adat) melibatkan unsur kekerabatan *Dalihan na tolu* (*Suhut* dan *Kahanggi*, *Anak boru*, *Mora*), *Raja-raja*, *Natobang–Natoras*, *hatobangon*, dan *Orang Kaya*. Metode yang digunakan adalah Etnografi Komunikasi dengan Teori Interaksi Simbolik. Hasil Penelitian Aktivitas komunikasi yang berlangsung pada *makkobar* meliputi dua situasi komunikatif, yaitu *makkobar indahan tukkus panuturi* yang berlangsung di dalam ruangan rumah, dan *makkobar maralok-alok* yang diselenggarakan di luar ruangan *Galanggang siriaon* (gelanggang sukacita). Peristiwa komunikatif yang terjadi sesuai dengan perbedaan *settingnya*. *Makkobar indahan tukkus panuturi* adalah percakapan bersifat tertutup. *Makkobar maralok-alok* merupakan percakapan bersifat terbuka. Tindak komunikatif umumnya berupa pernyataan, pujian, permohonan, nasehat, perintah, dan doa. Nilai kearifan lokal komunikasi seperti komunikasi efektif, dan membentuk keluarga *Sakinah*, *Mawaddah*, *Warahmah* terkandung dalam *makkobar*.

Kata kunci: *makkobar*, interaksi, kearifan lokal, etnografi komunikasi

Pendahuluan

Masyarakat Batak Angkola di Padanglawas Utara ketika melaksanakan upacara adat (*horja*) berkaitan dengan suka cita atau duka cita selalu mengawali acara dengan kegiatan *makkobar* (pidato dalam sidang adat/ musyawarah adat). *Makkobar* merupakan proses komunikasi dengan aktivitas komunikasi yang mengandung unsur interaksi simbolis. Tradisi ini memiliki ciri khas sesuai situasi dan kondisi yang menjadi konteksnya. Pada upacara perkawinan adat maka unsur *Dalihan na tolu* dari orangtua pengantin laki-laki dan *Dalihan na tolu* dari orangtua pengantin perempuan dipertemukan.

Dalihan na tolu terdiri dari 3 (tiga) unsur yaitu kelompok *suhut* (tuan rumah) dan *kahanggihnya* (barisan satu marga), *anak boru* (barisan menantu), dan *mora* (barisan mertua). Setiap orang secara pribadi memiliki 3 (tiga) dimensi dalam kedudukannya sebagai unsur *Dalihan na tolu* ataupun sebagai anggota masyarakat (Nasution, 2005: 80-81). Pelibatan unsur kekerabatan *Dalihan na tolu* dalam *makkobar* merupakan salah satu bentuk komunikasi keluarga dalam kegiatan adat.

Komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga, berupa interaksi antara seorang anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya. Friendly (2002: 1) menyebutkan bahwa komunikasi keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan.

Memahami bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang diteliti merupakan unsur penting dalam penelitian ini, karena faktor bahasa menjadi elemen dalam penelitian etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi melihat perilaku dalam konteks sosiokultural, mencoba menemukan hubungan antara bahasa, komunikasi dan konteks kebudayaan dimana peristiwa komunikasi itu berlangsung. Bahasa hidup dalam komunikasi untuk menciptakan budaya, kemudian budaya itu sendiri yang pada akhirnya akan menentukan sistem komunikasi dan bentuk bahasa seperti apa yang pantas untuknya. Oleh karena itu, ketiga unsur bahasa, komunikasi, kebudayaan penting dalam kajian etnografi komunikasi (Kuswarno, 2011: 11, 17)

Tradisi *makkobar* yang menjadi topik penelitian merupakan bagian dari upacara perkawinan adat masyarakat Padanglawas Utara (Batak Angkola). Oleh karena itu *makkobar* merupakan salah satu bentuk komunikasi keluarga dapat menjadi wadah dalam

mengembangkan nilai-nilai penting sebagai pegangan hidup, misalnya membina keluarga *sakinah, mawaddah, warohmah* (tentram, penuh cinta, dan kasih sayang).

Penelitian ini menganalisis tentang Aktivitas Komunikasi yang berlangsung pada tradisi *makkobar* dengan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana Situasi Komunikatif pada tradisi *makkobar* dalam Upacara Perkawinan Adat Padanglawas Utara? Bagaimana Peristiwa Komunikatif pada tradisi *makkobar* dalam Upacara Perkawinan Adat Padanglawas Utara?; Bagaimana Tindak Komunikatif pada tradisi *makkobar* dalam Upacara Perkawinan Adat Padanglawas Utara?

Tinjauan Pustaka

Teori Interaksi Simbolik

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Interaksi Simbolik dan Etnografi Komunikasi sebagai tipe penelitian. Teori Interaksi Simbolik merupakan bagian dari Paradigma Definisi Sosial. Karakteristik dasar teori ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan (Kuswarno, 2011: 22).

Paham interaksi simbolis juga memandang bahwa individu berinteraksi dengan individu lain, untuk menghasilkan gagasan mengenai diri serta berusaha memahami peran manusia sebagai makhluk sosial. Manford Kuhn (Morrison, 2014: 111) menempatkan peran diri sebagai pusat kehidupan sosial, karena diri seseorang merupakan jantung komunikasi yang sangat penting dalam interaksi. Mead (dalam Wirawan, 2013: 121) menyatakan bahwa interaksi simbolik mempelajari tindakan sosial dengan menggunakan teknik introspeksi untuk dapat mengetahui sesuatu yang melatarbelakangi tindakan sosial itu dari sudut aktor. Jadi interaksi simbolik memandang manusia bertindak bukan semata-mata karena *stimulus-respons*, melainkan juga didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan tersebut.

Etnografi Komunikasi

Dell Hymes (dalam Kuswarno, 2011: 18) menyatakan bahwa etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, yang terdiri dari keterampilan linguistik atau bahasa, keterampilan interaksi atau komunikasi, dan keterampilan budaya. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan. Dalam etnografi komunikasi terdapat unsur bahasa yang tidak bisa terpisahkan dalam kajian kebudayaan tersebut. Thomas R Lindlof dan Bryan C. Taylor (2002: 44) menyatakan bahwa konsep komunikasi dalam etnografi komunikasi merupakan arus informasi yang berkesinambungan, bukan sekadar pertukaran pesan antar komponennya semata.

Etnografi komunikasi adalah salah satu dari sekian metode penelitian bidang komunikasi yang beranjak dari paradigma interpretatif atau konstruktivis. Paradigma interpretatif adalah cara pandang yang bertumpu pada tujuan untuk memahami dan menjelaskan dunia sosial dari kacamata aktor yang terlibat di dalamnya. Pada dasarnya paradigma konstruktivis adalah kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari. Bertujuan menguraikan suatu budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya, dan yang bersifat abstrak seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem kelompok yang diteliti. (Mulyana, 2010: 161).

Istilah-istilah yang khas dan akan menjadi obyek penelitian etnografi komunikasi, yaitu Masyarakat tutur (*speech community*) dan Aktivitas komunikasi. Seville–Troike (Kuswarno, 2011: 40) menyatakan yang dimaksud masyarakat tutur tidak harus memiliki satu bahasa, tetapi memiliki kaidah yang sama dalam berbicara. Jadi batasan utama yang membedakan masyarakat tutur satu dengan yang lain adalah kaidah-kaidah untuk berbicara.

Selanjutnya etnografer akan menemukan aktivitas komunikasinya, atau mengidentifikasi peristiwa komunikasi atau proses komunikasi.

Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat, yang pada gilirannya akan memberikan pengertian mengenai pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain makna budaya yang mendasari kehidupan masyarakat, terbentuk dari hubungan antara simbol-simbol atas bahasa (Kuswarno, 2011: 9).

Di penelitian ini pemanfaatan bahasa untuk berinteraksi atau berpidato dalam konteks musyawarah adat menjadi bagian yang diamati. Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai sarana untuk berinteraksi. Fokusnya adalah pemaknaan terhadap simbol-simbol yang disampaikan secara verbal menggunakan bahasa maupun nonverbal (perilaku maupun artefak yang menyertai).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi yang merupakan bagian dari Metode Kualitatif, teori substantif yang digunakan yaitu interaksi simbolik, untuk menganalisis aktivitas komunikasi dalam Tradisi *Makkobar* pada Upacara Perkawinan Adat Padanglawas Utara. Langkah awal dalam metode etnografi komunikasi adalah mengidentifikasi masyarakat tutur, selanjutnya menemukan aktivitas komunikasinya.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, digunakan unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang disampaikan Hymes (dalam Kuswarno, 2011: 41) meliputi: **Situasi komunikatif**, adalah konteks terjadinya komunikasi. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas dan ekologi yang sama di dalam komunikasi yang terjadi (Zakiah, 2008: 187). Konteks ruang dan waktu penting untuk memberi gambaran situasi dilaksanakan *makkobar*. Konteks ruang, dan waktu juga berkaitan dengan peristiwa komunikatif, serta tindak

komunikatif yang berlangsung di dalamnya, sehingga dapat menjelaskan persamaan atau perbedaan jenis interaksinya.

Peristiwa komunikatif merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Penjelasan komponen komunikasi dalam perspektif etnografi komunikasi oleh Ibrahim (dalam Zakiah, 2008: 187) adalah: a. *Setting*, merupakan lokasi, waktu, musim dan aspek fisik situasi tersebut; b. *Participants/ Partisipan*, adalah pembicara, pendengar, atau yang lainnya; c. *Ends*, merupakan tujuan mengenai peristiwa secara umum dan tujuan interaksi partisipan; d. *Act Sequence*, disebut urutan tindakan atau tindak tutur; e. *Keys/ topik*, mengacu pada cara pelaksanaan tindak tutur; f. *Instrumentalities*, merupakan bentuk pesan, termasuk saluran vokal dan non vokal; g. *Norms of interactions*, merupakan norma-norma interaksi; h. *Genre*, atau tipe peristiwa seperti puisi, mitologi, cerita, percakapan.

Kemudian **Tindak komunikatif**, yaitu fungsi interaksi tunggal yang bersifat verbal dan non verbal yang merupakan bagian dari peristiwa komunikatif. Tindak komunikatif ini digunakan untuk menganalisis interaksi individu dalam *makkobar*, bersifat pernyataan, permohonan, perintah, nasehat, ataupun menggambarkan perilaku non verbal.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan yang terlibat dalam interaksi pada aktivitas komunikasi tradisi *Makkobar* dalam Upacara Perkawinan Adat Padanglawas Utara. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 8 (delapan) orang, terdiri dari unsur *Dalihan Na Tolu* yaitu seorang *suhut* (tuan rumah), dua orang *anak boru* (barisan menantu), dan seorang *mora* (barisan mertua), seorang *Raja Pamusuk* (pimpinan *makkobar*), seorang *Raja Pangundian* sebagai *hatobangon* (tokoh yang dituakan), seorang *Orang Kaya* (pembawa acara) dan seorang *Paronang-onang* yang menjadi pelaku dalam lingkungan alamiah terjadinya prosesi

Makkobar. Informan telah memberikan data-data hingga mencapai data jenuh, sehingga telah mencukupi informasi yang diperlukan untuk tujuan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan wawancara mendalam, *observasi partisipan* (pengamatan berperanserta), catatan Lapangan (*Field Note*), dokumentasi untuk merekam setiap peristiwa, dan studi pustaka.

Teknik Analisa Data

Menurut Bodgan & Biklen (Moleong, 2014: 248) bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis model Milles dan Hubberman (Pujileksono, 2015: 152-153) sebagai berikut: 1. Pengumpulan Data yaitu data disusun menjadi narasi; 2. Penyajian Data (*Data Display*), dengan melakukan interpretasi data; 3. Reduksi Data (*Data reduction*), melakukan kategorisasi dan mereduksi data; 4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*), berdasarkan susunan narasi pada tahap ketiga, 5. Evaluasi, yaitu verifikasi hasil analisis data.

Verifikasi Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian dan diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Teknik pemeriksaan keabsahan

data sebagai berikut: 1. Ketekunan pengamatan, 2. Kecukupan referensi, 3. Pengecekan anggota, 4. Triangulasi (Moleong, 2014: 327).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian berada di Desa Gunung Tua Julu, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padanglawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. Kurun waktu penelitian selama 6 (enam) bulan.

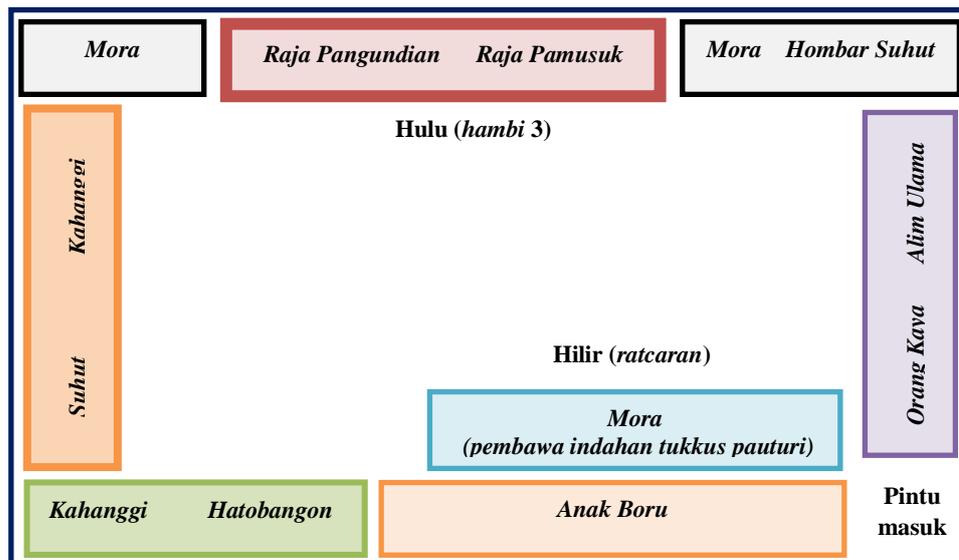
Hasil Penelitian

Rangkaian *Horja Godang* yang dilaksanakan oleh *Suhut Bolon* meliputi dua acara *makkobar*, sebagai berikut:

Makkobar Pataru Indahan Tukus Panuturi yang berlangsung di dalam ruangan rumah *Suhut Bolon* (Tuan Rumah) pihak pengantin laki-laki. Suasana di dalam rumah dihiasi kain berwarna kuning cerah dan merah menutupi bagian dinding dan bagian atap. Hadirin dalam sidang adat ini mengambil posisi sesuai kedudukannya dan saling berhadapan membentuk denah segi empat. Mereka di dalam ruangan duduk beralaskan tikar yang dibedakan berdasarkan statusnya pada *makkobar* tersebut.

Posisi duduk di bagian hulu ditempati oleh *Raja Pamusuk* dan *Raja Pangundian*. Kemudian *Mora* (Lk) serta *Hombar Suhut* (keluarga beda marga) di bagian kiri dan kanan *Raja*. Di bagian hilir ditempati oleh *Mora* (barisan mertua-Pr). Di belakangnya adalah *Anak boru* (barisan menantu), *Hatobangon* (tokoh yang dituakan), dan *Kahanggi* (keluarga semarga-Pr). Deretan sebelah kanan *Raja* adalah *Suhut Bolon* (tuan rumah) dan *Kahanggi* (Lk), sedangkan deretan sebelah kiri *Raja* adalah Alim ulama, dan *Orang Kaya* (pembawa acara).

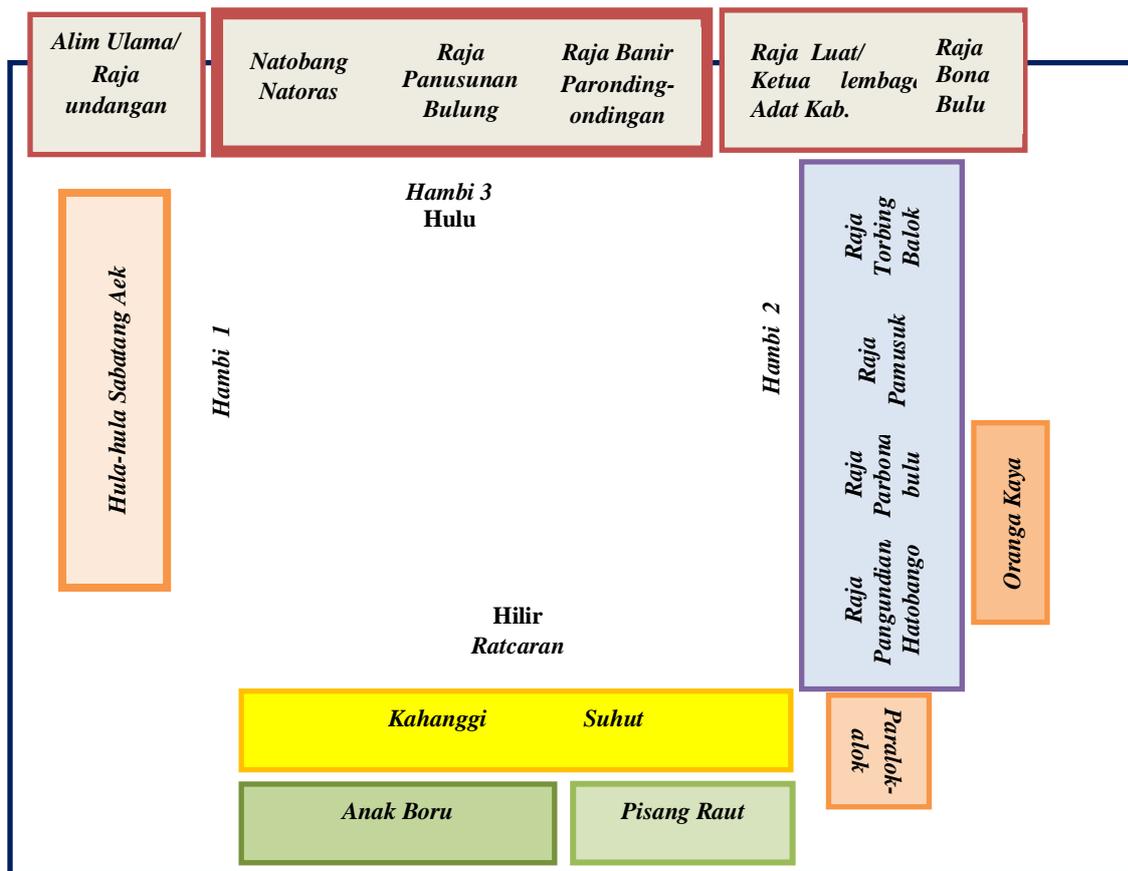
Adapun denahnya sebagai berikut:



Gambar 4.1. Denah situasi makkobar indahan tukkus panuturi

Sekitar lima belas meter ke arah selatan dari rumah pengantin, pada area terbuka yang disebut *galanggang siriaon* (lapangan terbuka) didirikan *bandar* (tenda besar). Di tempat itu *Makkobar maralok-alok* dilaksanakan. Sebagai alas digelar tikar sebagai tempat duduk semua yang hadir di *makkobar* tersebut membentuk denah segiempat. Tikar-tikar tersebut berbeda-beda menurut status orang yang hadir di acara itu. Makkobar ini dihadiri Raja-raja adat. Posisi duduk di bagian hulu ditempati oleh *Raja Panusunan Bulung* dan *Raja Banir Paronding-ondingan*. Kemudian *Natobang-Natoras* serta *Raja Luat*, *Raja Bona Bulu*, dan Alim Ulama berada di kanan- kiri *Raja Panusunan Bulung*. Di bagian hilir ditempati oleh *Suhut* dan *Dalihan na tolunya*. Deretan sebelah kanan Raja adalah *Raja Torbing Balok*, *Raja Pamusuk*, *Raja Parbona Bulu*, sedangkan deretan sebelah kiri Raja adalah Alim ulama, dan *Orang Kaya* (pembawa acara). Adapun denahnya sebagai berikut:

Posisi yang hadir di dalam *makkobar maralok-alok* berdenah seperti berikut:



Gambar 4.2. Denah situasi *makkobar maralok-alok*

Diskusi

Masyarakat Tutur dan konteks Lingkungannya

Secara umum masyarakat Gunung Tua Julu, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara termasuk Subetnis Batak Angkola atau penutur budaya dan bahasa Batak Angkola. Hal ini diketahui dari tampilan budaya, tata cara adat, dan bahasa yang digunakan oleh masyarakat itu. Wilayah Padanglawas Utara juga disebutkan sebagai wilayah budaya Batak Angkola (Bangun, 1983: 94). Dikuatkan kutipan kalimat dalam *makkobar* yang menyebut tanah *Akkola/ Angkola* yaitu:

“Muda na i sorahon ni amu sude na markahanggi dot natobang. Matakas kita tarsingot di rabisalak ni Akkola Julu nia, juguk kita mangan salak na mokol mata, madung di baen komu dalam ni parlagutan di anak ni raja dohot anak ni namora, ima on

pakkal-pakkal marnono ni mata...” (kutipan kalimat Sutan Soadun sebagai *Hula-hula Sabatang Aek/ Orang Kaya Luat*).

Artinya: “Kalau saudara semarga dan sesepuh menyerahkan, sudah jelas kita teringat dibabat kebun salak di Angkola Julu, kita duduk makan salak yang mengkal, kalian sudah membuat jalan perkumpulan anak raja dan anak tokoh terhormat, inilah awal-awal dari begadang...”.

Desa Gunung Tua Julu memiliki wilayah seluas 19,11 km², dengan presentase 3,94% dari luas wilayah Kecamatan Batang Onang 485 km² (BPS, 2015: 1, 9). Desa ini berpenduduk 903 jiwa dengan 105 RT (BPS, 2015: 12). Masyarakat Gunung Tua Julu tinggal di perkampungan yang padat, berdiri pada permukaan tanah dengan kontur bergelombang, ada bagian yang tinggi dan ada bagian yang rendah. Permukiman di selatan berada pada bagian yang tinggi tempat rumah Suhut berada, dan permukiman di utara berada pada bagian yang rendah. Di bagian utara juga terdapat Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong dan masjidnya. Masyarakat umumnya petani, sebagian profesi lain (guru, pedagang).

Situasi Komunikatif pada *Makkobar*

Makkobar dilaksanakan pada tempat yang berbeda sesuai dengan sifat *makkobarnya*. *Makkobar indahan tukkus panuturi* berlangsung dalam ruangan rumah dan bersifat tertutup, merupakan komunikasi intern dalam unsur kekerabatan dalam *Dalihan Na Tolu*. Interaksi yang berlangsung adalah untuk menyerahkan anak gadis ke dalam tanggung jawab *Suhut*, sebaliknya pihak *Suhut* menerima anak gadis sebagai *anak boru/* menantunya, sehingga sah secara adat. Disaksikan oleh *Raja Pamusuk, Raja Pangundian, Ombar Suhut, Alim Ulama,* dan *Orang Kaya* sebagai pembawa acara.

Kondisi itu berbeda dengan *makkobar maralok-alok* yang dilaksanakan di *galanggang siraon* (gelanggang sukacita) yang bersifat terbuka, artinya segala percakapan atau peristiwa komunikatif maupun tindak komunikatif dapat dilihat dan didengar oleh masyarakat sekitar yang tidak terlibat dalam *makkobar* tersebut. Demikian juga keputusan yang ditetapkan secara mufakat oleh hadirin yang bersidang, dapat secara langsung diketahui

oleh masyarakat. Interaksi yang terjadi di dalam *makkobar maralok-alok* secara umum berkaitan dengan penyelenggaraan *horja godang*. *Suhut* dan *Dalihan na tolunya* menyatakan secara terbuka segala sesuatu menyangkut persiapan, maupun rangkaian acara. Kemudian *Raja-raja* memberikan nasehat-nasehat, adat yang berlaku, dan keputusan yang diambil dalam *makkobar* itu.

Makkobar sebagai peristiwa komunikatif dalam konteks budaya

Horja godang yang digelar merupakan kegiatan adat masyarakat Gunung Tua Julu, Padang Lawas Utara yang dilaksanakan oleh pihak pengantin laki-laki sebagai bentuk tanggung jawab pengantin laki-laki dan keluarga besarnya (*Dalihan Na Tolu*) terhadap pengantin perempuan. Di dalam kegiatan itu terdapat dua acara *makkobar*, yaitu:

Pertama, *Makkobar pataru indahan tukkus panuturi* merupakan salah satu bentuk penyerahan tanggungjawab secara resmi sesuai adat, dimana pihak keluarga pengantin perempuan berhadapan dengan pihak keluarga pengantin laki-laki (unsur *Dalihan Na Tolu* kedua belah pihak) dengan cara berkomunikasi melalui kata-kata/ verbal maupun non verbal berupa simbol-simbol adat. Perilaku komunikasi berlangsung dengan cara berkumpul, berbicara secara langsung, saling berhadapan, antara pihak *mora* (kelompok mertua) dengan pihak *Suhut* (tuan rumah) dan *kahanggihnya* (saudara semarga), termasuk juga *anak boru* (kelompok menantu). Musyawarah ini dipimpin oleh *Raja Pamusuk ni huta* (Raja di kampung), disaksikan oleh *Hatobangon* (tokoh yang dituakan), *Raja Pangundian*, dan Alim ulama serta dijembatani oleh *Orang Kaya* sebagai pembawa acara. *Indahan tukkus panuturi* (nasi bungkus *panuturi*) adalah sebuah simbol penyerahan pengantin perempuan yang menjadi tanggung jawab *mora* kepada *Suhut* dari pengantin laki-laki. Penyerahan inipun diwarnai dengan rasa haru dari pihak *mora*. Gambaran rasa haru dan bahagia tertuang dalam perkataan berikut:

“Dungi buse tong nangkin ben adong buse siluai nai nangkin saotik do madung di parrasokion koum do sasudena, manjadi doa nadanggan nian di diri ta barsma ima silua

nai. Au do inda na malo be au mangkatai, bahat do na uboto, tai ben job ni roa ku, nangge uboto be sang tujia be kehe na be” (kutipan perkataan nenek (*oppung ada boru*) dari desa Panoppuan di barisan *mora*).

Artinya: “Selanjutnya karena tadi ada oleh-oleh sedikit yang sudah dimakan saudaraku semua, mudah–mudahan menjadi doa yang bagus di diri kita bersama oleh-oleh itu. Aku juga sudah tidak pandai lagi berkata-kata, banyak yang kutahu, tapi karena bahagia hatiku aku tidak tahu lagi kemana perginya semua itu”.

Jawaban pihak *Suhut* dan *Kahanggi* serta *Anak boru* menjadi bagian yang dinantikan oleh *Mora* karena jawaban ini penting yang menegaskan tali persaudaraan dalam *Dalihan Na Tolu*. Ketika anak gadis menjadi *anak boru* dari *Suhut*, maka keluarganya menjadi *Mora*. Penyerahan tanggungjawab ini disaksikan oleh *Hatobangon*, *Raja Pamusuk* dan *Raja Pangundian*, didoakan oleh Alim Ulama dan *Orang kaya* sebagai pembawa acara.

Kedua, *Makkobar maralok-alok* yang bertempat di *Galanggang Siriaon* (gelanggang suka cita). Di dalam *makkobar* ini yang hadir adalah pihak *Raja Panusunan Bulung* dan *Raja-raja lain*, *Natobang-natoras* (sesepuh), *hatobangon* (tokoh yang dituakan), serta alim ulama. Sebagai pemimpin acara itu adalah *Raja Panusunan Bulung*. Setelah yang hadir duduk pada posisi masing–masing maka dimulai acara, yang diawali oleh *Orang Kaya* yang membuka kata kemudian menyerahkan kepada pimpinan sidang adat *Raja Panusunan Bulung*. Setelah itu dilanjutkan dengan acara penyerahan sirih (*manyurduhon burangir*). *Anak boru* (barisan menantu) berperanan mengantarkan sirih untuk dilakukan pemberkatan. Pemberkatan dimulai dari barisan depan *Raja Panusunan Bulung*, kemudian ke samping kanan kepada *Natobang-natoras*, Alim ulama, hingga kelompok *Hula-hula sebatang aek*, selanjutnya ke barisan depan lagi dimulai *Raja (Banir) Paronding-ondingan* dilanjutkan ke samping kirinya *Raja Luat*, *Raja Bona Bulu*, hingga ke barisan bagian kiri yaitu *Raja Pamusuk*, *Raja Parbona Bulu*, *Raja Pangundian (Hatobangon)*. Selanjutnya *anak boru* meletakkan sirih di hadapan *Raja Panusunan Bulung* dan diserahkan kepada *Natobang-Natoras* yang duduk di samping kanannya. *Manyurduhon burangir* ini sebagai salah satu syarat untuk memulai acara (*pakkal ni hata*).

Orang Kaya mulai memandu acara berikutnya. Kesempatan pertama pada *makkobar maralok-alok* diberikan kepada *Suhut* dan unsur *Dalihan Na Tolu* (*Suhut* dan *kahangginya, anak boru, pisang raut*) mengemukakan segala persiapan *horja godang* kepada *Raja Panusunan Bulung* sebagai pimpinan *makkobar* itu. Kemudian *Raja Pangundian* sebagai *Hatobangon* menegaskan kesiapan pihak *Suhut* tersebut. Sesi ini disebut *Sipandongkon hata* (mengucapkan kata-kata).

Acara ini dilanjutkan dengan *Sipangalusi hata* (menjawab kata) meminta pendapat Raja-raja seperti *Raja Panusunan Bulung, Raja Bona Bulu, Raja Luat*, dan lainnya. Nasehat dan restu dari para tokoh itulah yang diperlukan bagi *Suhut*, dan *Dalihan Na tolunya* untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya. Pada saat meminta pendapat ini yang menjadi perantaranya adalah *Paralok-alok*. Percakapan diiringi dengan gong dan kata-kata yang disenandungkan oleh *Paralok-alok* tersebut. Ketika meminta bicara kepada Raja maka gong dipukul satu kali, ketika selesai dipukul tiga kali, dan tujuh kali untuk *Raja Panusunan Bulung*. Percakapan menggunakan ragam Bahasa Angkola yang berlainan kata-katanya dan konteks penggunaannya. Ragam Bahasa yang digunakan dalam *makkobar* umumnya disebut *hata* adat, di dalamnya terdapat kiasan (*hata aling-alingan*) atau pantun dalam bahasa Angkola, kadang juga ada ratapan (*hata andung*). Sutan Tinggibarani dan Zainal Efendi (2013: 108-109) menyebutkan bahwa *hata* adat merupakan ragam bahasa yang digunakan untuk pidato-pidato yang disampaikan dalam upacara adat dan pergaulan raja-raja. Contohnya:

“Angke madung marbarisan songon eme, marbanjaran songon jaung, marsihat-sihat songon pisang na manyampehon tolu tona na manjadi siat suhut, manjadi mora-ni moramu majolo pandokonna” (kutipan perkataan *Raja Pamusuk* kepada *Orang Kaya* di *Makkobar Indahan Tukkus Panuturi*).

Artinya: “Karena sudah berbaris-baris seperti padi, berbanjaran seperti jagung, bersisiran seperti pisang (sudah teratur), dan menyampaikan yang menjadi tiga pesan dari tuan rumah, dikatakan dari yang menjadi mertua dari mertua”.

- **Simbol-simbol komunikasi dalam *Makkobar***

Simbol-simbol yang ada dalam *makkobar* berbentuk verbal dan non verbal. Simbol-simbol itu tertuang di dalam perkataan maupun artefak/ barang yang digunakan dalam sidang adat itu. Simbol-simbol tersebut berupa sirih, tikar, kerbau, dan kain tenun (*abit/ ulos*) yang berkaitan dengan komunikasi non verbal sekaligus adat masyarakatnya. Di antaranya diuraikan berikut ini:

Burangir (sirih), disebutkan dalam perkataan pihak *mora* ketika *makkobar indahan tukkus panuturi*, juga oleh raja-raja pada *makkobar maralok-alok*.

“*Dia mantong tutu dalam di haroro nami, ben diari natuari antong ro burangir muyu ima tu hami di Janji Manahan. Di sintong martahi-tahi do hami, mangaligi homu tu Gunung Tua Julu on*”(kutipan perkataan *Nanguda* (istri adik ayah) di barisan *mora* pada *makkobar indahan tukkus panuturi*).

Artinya: “Beginilah jalannya kedatangan kami karena di hari yang lalu datang sirih dari kalian kepada kami di Janji Manahan. Di situ kami bermusyawarah untuk menjenguk kalian di Gunung Tua Julu ini”.

Burangir (sirih) juga disampaikan di awal acara *makkobar maralok-alok*. Penyerahan sirih disebut dengan *manyurduhon burangir*. *Manyurduhon burangir* ini merupakan salah satu syarat untuk mengadakan acara yang disebut *pakkal ni hata*, sehingga acara *makkobar* dapat dimulai (lihat Gambar 4.3, 4.4, 4.5). Sirih menjadi simbol komunikasi non verbal yaitu sebagai simbol undangan atau pemberitahuan untuk menghadiri acara *makkobar* dan *horja*, sekaligus sebagai simbol penyelenggaraan kegiatan adat.



Gambar 4.3, 4.4, 4.5, Acara *manyurduhon burangir* (menyerahkan sirih sebagai syarat untuk mengadakan acara/ *pakkal ni hata*)

Hambi (tikar), dibedakan menurut kedudukan seseorang di dalam sidang adat yaitu *naihambi sada, dua, tolu*. *Amak Naumaliang Joumaloho* atau *naiambi tolu* diletakkan di bagian hulu sebagai tempat duduk Raja-raja terutama Raja yang memimpin *makkobar*

(sidang adat) yaitu *Raja Pamusuk* di *Makkobar Indah*an *tukkus panuturi* dan *Raja Panusunan Bulung* di *Makkobar Maralok-alok*. Pada *makkobar maralok-alok*, *Raja Panusunan Bulung* berada di bagian hulu bersama-sama dengan *Raja (Banir) Paronding-ondingan*, *Natobang-Natoras*, dan raja lain di hulu menggunakan *naihambi tolu* (lihat gambar 4.2, 4.6, 4.7).



Gambar 4.6, 4.7. *Hambi tolu* berada di bagian hulu sebagai tempat duduk Raja-raja

Kemudian *Raja Pamusuk*, *Raja Parbona Bulu*, dan Raja lain yang duduk pada barisan sebelah kiri menggunakan *hambi dua*. Barisan sebelah kanan duduk *Hula-hula Sebatang Aek* pada *hambi satu*, sedangkan kelompok *Suhut* dan *Kahanggihnya* menggunakan tikar pandan biasa yang disebut *ratcaran/ rancaran*. Tikar-tikar tersebut merupakan simbol status orang yang duduk di atasnya pada acara tersebut.

- **Partisipan di dalam tradisi *Makkobar***

Partisipan atau pelaku komunikasi dalam *makkobar* adalah kelompok kekerabatan yang disebut *Dalihan Na Tolu* terdiri dari *Suhut* dan *Kahanggih*, *Anak boru*, dan *Mora*. Masing-masing unsur kekerabatan itu memiliki fungsi dan kedudukan yang berbeda-beda satu sama lain dan dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi, maupun tempatnya.

Sutan Tinggibarani dan Zainal Efendi (2013: 11) menyampaikan *Dalihan Na Tolu* artinya tungku yang tiga, berawal dari kebiasaan masyarakat Angkola-Mandailing, dan Batak pada umumnya yang menggunakan tungku yang terbuat dari batu alam berjumlah tiga buah yang disusun membentuk denah segitiga sama sisi. Jika salah satu batu ini tidak ada maka akan sulit meletakkan periuk di atasnya pada saat memasak. Filosofi inilah yang kemudian diserap dalam unsur kekerabatan masyarakatnya, yang terjadi karena adanya hubungan

perkawinan. Secara umum di dalam *makkobar maralok-alok* ada dua kelompok yaitu *Suhut Bolon na mardalihan Na Tolu Raja Pangundian* (sekaligus *hatobangon*) sebagai kelompok *sipandongkon hata* (mengucapkan kata-kata). Kemudian *Sipangalusi hata* (menjawab kata) terdiri dari *Raja Panusunan Bulung* (pimpinan sidang adat) dan Raja lainnya yaitu: *Raja Banir Paronding-ondingan, Raja Luat, Raja Bona Bulu, Raja Torbing Balok, Raja Pamusuk, Raja Parbona Bulu, Hula-hula Sabatang Aek*. *Hatobangon* adalah tokoh yang dituakan dan dapat melaksanakan adat, artinya utusan yang dapat mewakili dan menyarankan aspirasi kelompok guna kepentingan bersama, yang semarga ataupun tidak (Tinggibarani dan Efendi, 2013: 17). Di dalam *makkobar* tokoh tersebut hadir sebagai penasehat.

Kemudian Alim ulama berperan dalam memimpin doa sesuai dengan agama yang dianut masyarakat kini yaitu Islam pada *makkobar indahan tukkus panuturi*, sedangkan di dalam *makkobar maralok-alok* turut merestui dilaksanakan acara adat tersebut. Dahulu peranan ini dilaksanakan oleh para *Datu*. Selanjutnya *Orang Kaya* termasuk bagian dari kelompok *anak boru/ menantu* yang mengetahui adat istiadat, dan juga sebagai pembawa acara adat dan sekaligus sebagai sekretaris dalam sidang adat (Tinggibarani dan Efendi, 2013: 17). Tugas *Orang Kaya* digantikan oleh *Paralok-alok* ketika memasuki acara *Sipangalusi hata* dalam *Makkobar Maralok-alok*.

- **Makna *makkobar* dalam kehidupan masyarakat Gunung Tua Julu**

Pada *makkobar* yang dilaksanakan oleh *Suhut* tersebut memiliki nilai yang dalam karena tidak hanya sebagai sebuah bentuk komunikasi keluarga besar (*Dalihan Na Tolu*), tetapi terdapat makna kearifan lokal komunikasi di dalamnya, antara lain:

a. Nilai komunikasi efektif

Nilai ini diketahui melalui kebiasaan mengemukakan pendapat secara lisan dan saling bertukar pendapat dengan arif dan santun. Antara satu dan lainnya berbicara secara berurutan dan dijawab dengan berurutan sesuai kedudukannya, dipimpin oleh Raja dan *Orang Kaya*

sebagai pemandu atau pembawa acara. Proses menyampaikan pendapat dalam *makkobar* itu tidak hanya disampaikan dalam bahasa adat yang dimengerti oleh yang hadir dalam sidang, tetapi dapat juga disampaikan dengan bahasa sehari-hari, atau bahkan bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan komunikasi, karena tidak semua hadirin mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa adat.

Pada *makkobar maralok-alok* di galanggang, pendapat dan nasehat *Raja, Hatobangon/* tokoh yang dituakan, dan *Namora-natoras/* sesepuh penting untuk dihargai, didengar, dan diterapkan karena di dalamnya mengandung pembelajaran adat. Istilah adat tidak tersurat tetapi tersirat itulah yang menjadi penyebab bahwa saat terselenggaranya *makkobar* itupun merupakan proses pertukaran informasi atau proses mengajarkan ilmu berkaitan dengan adat. Makin sering seseorang terlibat dalam *makkobar*, maka makin kaya akan pengetahuan bahasa adat maupun tatacara adat yang diajarkan secara tidak langsung saat itu.

b. Nilai-nilai Ajaran Islam dan membentuk keluarga Sakinah, Mawadah, Warahmah

Di dalam *makkobar* kata *Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh* selalu diucapkan di awal dan akhir kalimat. Perkataan seperti *Nur, Sholawat, Alhamdulillah, Allah subhanahu wata'ala, Muhammad Shallallahu `alaihi Wa Sallam,* serta kata melaksanakan perintah dan menjauhi larangan. Seperti kalimat “*Sholawat dohot salam mari hita sanjungkon ima tu nabinta Muhammad Shallallahu `alaihi Wa Sallam*” artinya Sholawat dan salam mari kita sanjungkan kepada Nabi kita Muhammad *Shallallahu `alaihi Wa Sallam*. Kalimat “*Syukur Alhamdulillah hita ucapkon tu Allah subhanahu wata'ala*” artinya Syukur Alhamdulillah kita ucapkan kepada Allah subhanahu wata'ala.

Contoh tersebut menggambarkan bahwa di dalam percakapan *makkobar* juga tercermin ajaran agama Islam yang dianut oleh masyarakatnya. Demikian juga doa yang diucapkan oleh Alim Ulama menjadi penegas bahwa acara adat ini sesuai dengan agama

Islam. Doa yang disampaikan diantaranya berupa pengharapan agar pengantin dapat membentuk keluarga *sakinah, mawaddah, warohmah* seperti cuplikan doa yang disampaikan oleh alim ulama sebagai berikut “...*Izziyal ya Alloh nikahuma Amin Fauji maajaujatihi sakinata, mawaddah, warohmah...*”.

Makkobar merupakan bentuk komunikasi di dalam keluarga besar yang didukung oleh perangkat adat sehingga *Horja Godang* yang digelar sah secara adat. Setelah pelaksanaan *Horja Godang* yang di dalamnya terdapat *makkobar*, apabila terjadi permasalahan perkawinan maka tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga inti, tetapi juga menjadi tanggung jawab perangkat adat utamanya *Hatobangon*. Hal ini menjadi penguat hubungan perkawinan pengantin tersebut.

Tindak Komunikatif dalam *Makkobar*

Tindak komunikatif verbal tertuang di dalam percakapan yang berlangsung dalam sidang tersebut. Unsur *Dalihan na tolu* pada *Makkobar Indahan Tukkus Panuturi* mengungkapkan kata-kata bernada pujian, doa, dan nasehat untuk kebaikan pengantin. Pada *Makkobar Maralok-alok* bernada pernyataan dan permohonan kepada Raja-raja. Raja-raja cenderung memberi perintah, memberi saran, pujian, dan membagi pengalaman. *Orang kaya* dan *Paronang-onang* bernada membujuk dan memperingatkan agar menjalankan nasehat. Tindak komunikatif non verbal berupa penyerahan sirih/ *manyurduhon burangir* merupakan bentuk permohonan restu.

Simpulan

Makkobar indahan tukkus panuturi dan *makkobar maralok-alok* merupakan sidang adat bagian dari *Horja Godang* dalam perkawinan adat yang diselenggarakan di pihak pengantin laki-laki. Masyarakat tutur merupakan subetnis Batak Angkola yang berada di Desa Gunung Tua Julu, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara. Aktivitas komunikasi yang berlangsung pada *makkobar* meliputi:

Situasi komunikatif, berkaitan dengan konteks ruang dan waktu yang menjadi *setting makkobar*. *Makkobar indahan tukkus panuturi* dilaksanakan di ruangan tertutup pada sore hari, dilanjutkan *Makkobar maralok-alok* yang dilaksanakan di tempat terbuka *Galanggang Siriaon* hingga magrib. **Peristiwa komunikatif** yang terjadi sesuai dengan perbedaan *settingnya*. *Makkobar indahan tukkus panuturi* merupakan percakapan dalam sidang adat berupa penyerahan tanggung jawab atas pengantin perempuan dari barisan *mora* ke *Suhut* dan *Dalihan na tolunya*. *Makkobar maralok-alok* merupakan percakapan dalam sidang adat yang dibuka dengan *manyurduhon burangir* (memberkati sirih), diawali dengan *Sipandongkon hata* (mengucapkan kata) oleh *Suhut* dan *Dalihan Na tolunya*, dan dijawab oleh *Sipangalusi hata* yaitu *Raja-Raja* dan *Hula-hula Sabatang Aek*. **Tindak komunikatif** dalam *makkobar* pada umumnya berupa pernyataan, pujian, permohonan, nasehat atau saran, perintah, dan doa. Perilaku non verbal terutama pada *manyurduhon burangir* (memberkati sirih) di *makkobar maralok-alok*. Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat terutama generasi muda, seperti nilai-nilai penting dalam musyawarah yang berbeda. Makna yang terkandung dapat diaplikasikan dalam pembentukan karakter generasi muda seperti nilai komunikasi efektif yang santun dan saling menghargai, berpegang pada nilai-nilai keagamaan, dan membentuk keluarga *Sakinah Mawaddah, Warahmah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, Payung. (1983). "Kebudayaan Batak", *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Koentjaraningrat (ed). Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Bungin, Burhan. (2003). Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- BPS Kabupaten Padang Lawas Utara. (2015). *Statistik Kecamatan Batang Onang*. Gunung Tua.
- _____. (2015). *Padang Lawas Utara dalam Angka*. Gunung Tua.
- Friendly. 2002. *Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Family Altar.
- Ibrahim, Syukur, (1994). *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kuswarno, Engkus. (2011). *Etnografi Komunikasi, Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Liliweri, Alo. (1994). *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

- Limbong, Bernhard. (2014). *Kamus Bahasa, Batak Toba-Indonesia, Indonesia-Batak Toba*. Jakarta: Permata Aksara.
- Moleong, Lexy. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Pandapotan. (2005). *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*. Medan: Forkala Prov. Sumatera Utara
- Pujileksono, Sugeng. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.
- Thomas R. Lindlof, Bryan C. Taylor (2002). "Qualitative Communication Research Methods". *SAGE*, Sep 11, 2002 - Language Arts & Disciplines - 357 page. **Diakses pada 18 April 2016.**
- Tinggibarani, Sutan & Hasibuan, Zainal Efendi. (2013). *Adat Budaya Batak Angkola Menyelusuri Perjalanan Masa*. Padang Sidempuan.
- Wirawan, Ida Bagus. (2013). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Zakiah, Kiki. (2008). "Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode", *Mediator Vol. 9 No.1*.

Biografi Singkat

Rahmanita Ginting, P.hD Dosen dan sekretaris Prodi Magister Ilmu Komunikasi Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (MIKOM UMSU) serta mengajar di Departemen Komunikasi FISIP USU. Pendidikan S1 di bidang Ilmu Komunikasi diperoleh dari FISIP USU, Pendidikan S2 bidang Komunikasi di UPM Malaysia dan S3 bidang Komunikasi di JMI University – New Delhi, India. Pengurus ISKI SUMUT, ASPIKOM SUMUT dan Pengurus Pusat APK PTM.

Dr. Iskandar Zulkarnain, MSi. lahir 3 September 1966 di Seunagan (sekarang Nagan Raya) Nangroe Aceh Darussalam. Pendidikan S1 di bidang Ilmu Komunikasi diperoleh dari FISIP USU, sedangkan Pendidikan S2 dan S3 di bidang komunikasi pada Program Pascasarjana Komunikasi Universitas Padjajaran. Sejak 1990 hingga sekarang bekerja sebagai dosen di Departemen Komunikasi FISIP USU. Spesialisasi kajian di bidang Psikologi Komunikasi dan Komunikasi Massa.

Nengguh Susilowati, M.IKom, lahir di Surabaya 23 Oktober 1967, Pendidikan S1 di bidang Arkeologi di Universitas Udayana, Bali. Melanjutkan pendidikan S2 di bidang Komunikasi di MIKOM UMSU, Medan. Saat ini bekerja sebagai peneliti di Balai Arkeologi Sumatera Utara.